

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI (PASUTRI) YANG HAMIL DI LUAR NIKAH

Santi Yulia Winata, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
santiyuliawinata@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi manajemen konflik pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah. Dalam penelitian ini konflik yang dialami, dikelompokkan ke dalam 5 jenis konflik yang dikemukakan oleh Verderber dan Fink (2007) yaitu, pseudoconflict atau konflik semu, fact conflict atau konflik fakta, value conflict atau konflik nilai, policy conflict atau konflik kebijakan, dan ego conflict atau konflik ego. Serta ditemukan pula konflik yang tidak termasuk ke dalam 5 jenis ini, yaitu *unexpressed conflict* atau konflik yang tidak diekspresikan. *Unexpressed conflict* ini dipengaruhi dan mempengaruhi kelima jenis konflik lainnya.

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa strategi manajemen konflik pada pasutri hamil di luar nikah. Mereka menggunakan strategi face enhancing, talk strategies, argumentativeness yang berhasil menyelesaikan konflik. Selain itu juga menggunakan strategi win-win, win-lose, dan *avoidance* yang menyebabkan ketidakpuasan. Hasil penelitian menunjukkan dari banyaknya jenis konflik ini, sebagian besar diatasi dengan strategi manajemen *avoidance* atau penghindaran karena terdapat ketakutan terjadi perusakan hubungan dan kepedulian terhadap anak.

Kata Kunci: Strategi Manajemen Konflik, Konflik Interpersonal, Pasangan Suami Istri, Hamil di Luar Nikah.

Pendahuluan

Tali pernikahan merupakan dasar dalam menempuh kehidupan untuk pencapaian kemandirian, berusaha menyatukan diri dari dua karakter yang berbeda dan mencocokkan perbedaan ide yang kadang berlainan. Ini memang suatu hal yang kadang mudah tetapi dalam praktik sulit diwujudkan (Dlori, 2005). Pada tahun 2010, terjadi 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Dan hingga tahun 2012, angka perceraian terus meningkat terutama terjadi pada pasangan suami istri di bawah usia lima tahun pernikahan. Faktor utama yang menjadi penyebab perceraian di Indonesia adalah adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga (Republika *Online*, Selasa, 2012).

Keberhasilan suatu rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Paling tidak salah seorang dari mereka perlu memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi agar bisa mengelola rumah tangga

dengan lebih baik. Jika tidak, rumah tangga akan rentan konflik yang berkepanjangan (Adhim, 2002, p.109). Terlebih lagi bagi pasangan-pasangan yang menikah karena “kecelakaan” atau yang biasa disebut *Married By Accident* (MBA). Dari hasil wawancara dengan Mud’har. SPsi, Msi (konsultan psikologi) pada tanggal 27 Februari 2013 diketahui bahwa hubungan suami istri yang hamil di luar nikah memiliki kemungkinan konflik dan risiko perceraian lebih besar karena mereka kurang mempersiapkan diri masuk ke dalam hubungan baru yaitu rumah tangga.

Begitulah yang dialami oleh pasangan suami istri A dan C. A dan C adalah pasangan muda dengan 1 orang anak perempuan dari kehamilan di luar pernikahan. Saat ini A bekerja di kantor design packaging dan C bekerja sebagai perawat di salah satu klinik di Surabaya. Pasutri ini tinggal bersama orangtua A dengan alasan ayah dan ibu A dari dulu menginginkan anak perempuan. Selain itu, orangtua A juga ingin bersama dengan cucunya.

Menurut pasangan ini, masa penyesuaian di dalam pernikahan mereka bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Usia pacaran 1 tahun 7 bulan tidak membuat mereka lepas dari konflik. Mereka terlibat konflik hingga memungkinkan pernikahan mereka berakhir kepada perceraian. Di dalam hubungan suami istri terjadi komunikasi interpersonal yang oleh Mulyana diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2000, p.73). Dan konflik yang terjadi di dalamnya adalah konflik interpersonal, yaitu situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 2007, p.286).

Mereka mengalami masa-masa sulit di dalam pernikahan, terutama pada awal pernikahan mereka. C mengaku dirinya pernah kabur dari rumah tanpa sepengetahuan suaminya. Sebelum C memutuskan untuk kabur, A dan C sempat terlibat dalam adu argumentasi dan mengancam untuk bunuh diri. Dan konflik yang mereka alami dipengaruhi oleh MBA mereka.

Hubungan dekat mereka diawali dengan hubungan jarak jauh. Keterbatasan teknologi saat itu membuat mereka jarang melakukan komunikasi. Mereka mengaku bahwa ketika menikah mereka belum begitu mengenal sifat masing-masing. Segala sesuatu tentang pernikahan belum mereka bicarakan sama sekali. Hingga akhirnya di dalam pernikahan mereka banyak mengalami konflik dan membawa pernikahan mereka di ambang perceraian. Namun hingga saat ini mereka dapat mempertahankan pernikahan mereka. Dengan strategi manajemen konflik interpersonal mereka dapat melalui konflik-konflik tersebut sehingga dapat mempertahankan pernikahan mereka hingga saat ini.

Subjek di dalam penelitian ini adalah pasutri yang hamil di luar nikah dengan usia pernikahan sekitar 6 tahun dan memiliki konflik yang hampir menyebabkan perceraian. Peneliti memilih pasutri yang hamil di luar nikah dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun karena mereka telah melalui masa krisis di dalam

pernikahan (masa penyesuaian). Hassan (2005) mengatakan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada (Hassan, 2005 dalam Suryanto, 2006).

Objek di dalam penelitian ini adalah strategi manajemen konflik interpersonal yang dialami oleh informan hingga saat ini, yaitu pasangan yang hamil di luar nikah. Dra. Lanny Herawati mengatakan bahwa lebih dari 5 tahun, pasangan suami istri dianggap berhasil menyesuaikan diri dan mampu melalui masa paling rentan di dalam pernikahan. Namun bukan berarti setelah 5 tahun pernikahan, mereka terlepas dari konflik. Karena Informan A dan C pun mengakui bahwa setelah melalui 5 tahun masa pernikahan mereka, ada konflik yang terjadi walaupun tidak sebesar 5 tahun masa penyesuaiannya.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta metode penelitian studi kasus. Dilakukan penelitian dengan metode studi kasus karena peneliti ingin melihat bagaimana dan mengapa mereka memajemen konflik. Seperti kata Yin (2012, p.1) studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Sehingga dapat dilihat bagaimana strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah?

Tinjauan Pustaka

Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verderber & Fink, 2007, p.286). Verderber dan Fick (2007, 287-291) mengelompokkan konflik interpersonal menjadi 5 bentuk konflik yaitu *pseudoconflict*, *fact conflict*, *value conflict*, *policy conflict*, dan *ego conflict*.

Strategi Manajemen Konflik Interpersonal

Ada beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal. DeVito mengemukakan lima strategi untuk mengatasi konflik (2007, p.296-305):

Win-Lose and Win-Win Strategies.

Di dalam menghadapi sebuah konflik, cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih adalah win-win solution dibandingkan dengan win-lose solution. Alasan utama pemilihan win-win solution adalah adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh win-lose solution. Dengan win-win solution dua pihak yang berkonflik dapat menyelamatkan masing-masing *image* tentang dirinya.

Avoidance active fighting strategies.

Avoidance atau penghindaran dapat dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Di sini orang meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Cara menghindar belum tentu menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan konflik. Terkadang semakin banyak menghindar, kualitas hubungan semakin menurun.

Force and talk strategies.

Ada beberapa orang berpendapat bahwa kekerasan merusak hubungan mereka, namun ada pula yang mengatakan kekerasan fisik bahkan memperbaiki hubungan mereka.

Satu-satunya alternatif nyata adalah bicara. Sebagai contoh, keterbukaan, sikap positif, dan empati adalah titik awal yang cocok untuk menyelesaikan konflik. Selain itu cara yang baik adalah mendengarkan secara aktif dan terbuka.

Face Detracting and Face Enhancing strategies.

Pendekatan untuk *face-detracting* dan *face-enhancing* untuk konflik interpersonal meliputi memperlakukan orang lain sebagai orang yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, tidak memiliki kemampuan atau buruk (Donahue & Kolt, 1992).

Face-detracting ditemukan dalam bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat berupa memperlakukan orang lain hingga merusak reputasinya.

Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies.

Verbal aggressiveness merupakan strategi konflik yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Menyerang karakter, mungkin karena itu sangat efektif dalam menimbulkan sakit secara psikologis, taktik yang paling populer dari agresivitas verbal. Sedangkan *argumentativeness* merupakan strategi dimana kita menyuarkan opini menurut sudut pandang kita, sehingga kita bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2012, p.1).

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat bagaimana dan mengapa informan mengalami konflik serta manajemen konflik mereka. Peneliti akan melihat bagaimana strategi manajemen konflik di dalam pasangan A dan C sebagai pasutri yang hamil diluar nikah berdasarkan pengalaman mereka hingga saat ini mereka dapat mempertahankan pernikahannya.

Desain studi kasus yang digunakan adalah desain kasus tunggal. Menurut Yin (2012, p.48-49) desain kasus tunggal digunakan ketika kasus menunjukkan sesuatu kasus ekstrim dan unik sehingga kasus cukup berharga untuk dianalisis. Selain itu kasus tunggal dilakukan dengan alasan kasus penyingkapan, maksudnya situasi muncul ketika peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati serta menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang hamil di luar nikah, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi manajemen konflik pasangan suami istri tersebut. Dalam penelitian ini ditentukan syarat-syarat informan agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

Pasutri yang menikah disebabkan kehamilan karena pasutri seperti ini memiliki konflik yang lebih kompleks dan lebih rentan terhadap perceraian, Pasangan suami istri dengan usia pernikahan lebih dari lima tahun. Hassan (2005) mengatakan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada (Hassan, 2005 dalam Suryanto, 2006), Pernah memiliki konflik rumah tangga yang disebabkan kehamilan di luar nikah serta pernikahan pernah berada di ujung perceraian.

Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data studi kasus. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Narendra, 2008, p.95-96).

Temuan Data

A dan C mengalami *pseudoconflict fact conflict*, *value conflict*, *policy conflict*, dan *ego conflict*. *Pseudoconflict* atau konflik semu adalah konflik yang ada namun tidak nyata. Konflik ini terjadi pada situasi ketidakcocokan antara kebutuhan atau ide dari pasangan. *Fact conflict* disebut juga dengan *simple conflict* terjadi ketika informasi dari satu orang dibantah oleh yang lain. *Value Conflict* terjadi ketika nilai-nilai yang dianut seseorang berbeda dengan yang lain. Apa yang baik dan yang buruk, berharga atau tidak, yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, bermoral atau tidak bermoral. *Policy conflict* terjadi ketika dua orang di dalam sebuah hubungan memiliki ketidakselarasan dalam rencana apa yang seharusnya dilakukan, tindakan, atau perilaku dalam menyelesaikan masalah. Kebijakan apa yang harus diambil bergantung pada situasi dan kebudayaan yang mendasari. *Ego conflict* terjadi ketika orang memiliki pandangan untuk menang untuk memperbaiki pandangan positif tentang dirinya. Konflik ego terjadi ketika kedua pihak memiliki ukuran tentang siapa dirinya, seberapa berkompetennya mereka, dan seberapa banyak yang mereka tahu.

Dari kelima jenis konflik ini A dan C mengalami semua konflik tersebut. Seperti konflik dugaan perselingkuhan A dan C yang dikelompokkan ke dalam konflik fakta, konflik nilai, dan konflik ego. Dari konflik-konflik tersebut A dan C memiliki cara untuk menghadapinya.

Analisis dan Interpretasi

Di luar lima kategori konflik interpersonal yang dikemukakan oleh Verderber & Fink terdapat konflik-konflik lain yang dialami oleh pasangan suami istri A dan C. Peneliti menemukan bahwa C sebenarnya mengalami konflik yang selama ini tidak pernah diungkapkan kepada suaminya. Konflik yang tidak dinyatakan ini disebut dengan *unexpressed conflict* (Budyatna & Ganiem, 2011, p.285).

Dari hasil wawancara dengan C, ia mengungkapkan bahwa ia merasa kurang nyaman tinggal di rumah mertuanya.

C memiliki frustrasi yang tidak diutarakan berkaitan dengan hal-hal di luar hubungan pernikahan mereka dan bukan sebatas masalah cerita atau tidak cerita. C pernah mengutarakan kepada peneliti bahwa selama ini dirinya memang tidak berkonflik dengan mertuanya, namun mereka juga tidak memiliki hubungan baik. Sebelum menikah C berangan-angan memiliki rumah sendiri bersama pembantu untuk mengurus anak. Namun setelah menikah ia terpaksa harus melepaskan harapan itu. Sebelumnya mereka telah berkonflik dan menggunakan strategi win-win. Di dalam strategi ini terdapat compromising, dimana mereka menyelesaikan masalah dengan memberikan beberapa kepuasan kepada kedua pihak (Verderber, 2007, p.295). Mereka sama-sama mendapatkan apa yang diinginkan, namun juga tidak sepenuhnya mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dari konflik tersebut diambil keputusan bahwa mereka tetap tinggal di rumah orang tua A namun C dapat bekerja.

Dari keputusan itu C akhirnya terpaksa untuk tinggal bersama dengan mertuanya. Ia merasa kurang nyaman dan mengatakan bahwa selama ini ruang geraknya tidak terlalu luas. Ia merasa yang benar-benar menjadi daerah pribadinya hanya kamar yang ia tinggali. C melakukan *avoidance* terhadap konflik yang ada pada dirinya karena memang ia sudah mengambil keputusan untuk bekerja dan ia memang memerlukan ibu mertuanya untuk merawat anak mereka.

Selama ini C bekerja dengan gaji sekitar 3 juta rupiah setiap bulannya, dan ia benar-benar tidak ingin meninggalkan pekerjaannya. Menurut Rowatt (1990, p.26) seseorang yang bekerja sebagai petugas sosial tetap, atau yang biasanya bekerja di gereja, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya, mereka mengalami ketenangan ketika bekerja walaupun tanpa upah. Jadi sebenarnya pekerjaan C merupakan salah satu upaya penenangan diri dari frustrasi yang ia alami. Hal ini pula yang menyebabkan C lebih memilih untuk bekerja daripada menjadi ibu rumah tangga.

Selain itu A juga mengalami *unexpress conflict* berkaitan dengan kecurigaannya terhadap C. Hingga saat ini A kurang percaya dengan C mengenai dugaan perselingkuhannya. A mengatakan:

“Nek aku ya dia ngomong gitu ya wes dianggep ae kayak gitu. Soale nek aku tak pikir semakin dalem ya aku pusing dewe. Kalo de’e ngomong kaya gitu ya wes anggep ae kaya dia ngomong. Ya anggep ae percaya”.

Dari pernyataan A di atas dapat dilihat bahwa ada *unexpressed conflict* yang tidak pernah diungkapkan oleh A. Dari hasil observasi, setiap peneliti menanyakan kepada C mengenai teman dan tempat bekerja, A langsung menghubungkan dengan masalah teman laki-laki C.

Perusakan hubungan diawali dengan adanya konflik intrapersonal, karena perbedaan apa yang dibayangkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk sebuah kekecewaan (DeVito, 2011, p.179-180). Dalam kasus ini A memiliki perbedaan apa yang diharapkan dengan apa yang ada di dalam kenyataan. Hal ini juga dipengaruhi oleh masalah *self-esteem* yang peneliti ungkapkan sebelumnya. A mengatasi masalah ini dengan *avoidance*. Ia menghindari atau melakukan *avoidance* pada masalah ketidakpercayaan di dalam dirinya karena tidak menemukan bukti apapun terhadap keragu-raguannya itu. Apabila kekecewaan A itu tidak diatasi, maka suatu saat konflik laten yang tidak terlihat ini akan dimanifestasikan (muncul) ke dalam konflik-konflik interpersonal. *Avoidance* ini dilakukan juga karena terdapat keragu-raguan untuk mengakhiri hubungan di dalam diri A. A menuturkan:

“Sebenere nek dalem ati ya, aku sih nggak tau si nyonyaku ini sek kontak ato nggak sama temene seng dulu ada ndek foto itu, kayake sih enggak. Lagian emang kita kan namae ya wes hubungan suami istri, ya wes usaha saling pengertian lah, daripada tengkar terus”.

Dengan kata lain A merasa ketika ia mengungkapkan ketidakpercayaannya ini, mereka tidak akan mampu menyelesaikan konflik tersebut bahkan akan mengalami kerusakan. Vaughn (1987, p.42) mengatakan bahwa penghindaran dilakukan karena adanya keragu-raguan mengenai kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total (Tubbs & Moss, 2001, p.17).

Dari hasil pengamatan, peneliti melihat A lebih perhatian terhadap anak mereka. A juga lebih sering mengungkapkan perhatiannya melalui sentuhan seperti mengelus kepala M. Sedangkan C lebih sedikit menggunakan kontak fisik kepada anaknya. A juga cenderung menggunakan kata-kata tajam untuk bercanda dengan anaknya. Ketika M masuk ke dalam rumah, peneliti melihat bahwa A langsung bingung dan mencari M, sedangkan C hanya mengatakan “cariono to ko”.

Selain itu ketika peneliti menanyakan kepada C mengapa dirinya tidak ingin menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, C menjawab:

“Ya iya sih, tapi kan de’e ada amae to. Jadi kan ya ga bosen sama mamae tok. Ya nik yaa.. Ngguya ngguyu.. Sana sana mbek papa sek sana.. Mama mau wawancara sek ini lho.. Sakno cecene”.

Dari kata-kata C terlihat bahwa C kurang memiliki perhatian kepada M anaknya. C selalu menyerahkan masalah anak kepada suami dan mertuanya. A juga pernah mengatakan:

“Ya capek ya aku ya capek, tapi sakno.. Tapi kan kita harus mikir to, maksude jangan terlalu yaapa ya.. Ini nek mbek anake emang agak keras sih”.

A sendiri pun sadar bahwa C lebih cuek terhadap anaknya. Sebelumnya A juga mengatakan bahwa anaknya mencepet-cepset tembok, dan C tidak memiliki inisiatif untuk membelikan C buku gambar. Akhirnya A yang membelikan M buku gambar.

Hal ini karena C belum memiliki kesiapan terhadap pernikahan yang harus ia jalani. Dalam pernikahan hamil di luar nikah, mereka rawan terhadap konflik karena kurangnya kesadaran dan kesiapan dari pasangan remaja dalam menghadapi pernikahan serta tidak ada orientasi pernikahan yang kuat (Srijauhari, 2008).

C pun menyadari bahwa dirinya sebenarnya belum siap dengan kehidupan pernikahan. Mereka masih belum mendalami hubungan mereka secara dalam dan banyak hal yang belum didiskusikan untuk masuk ke dalam kehidupan pernikahan. Sebagai orang introvert seperti C, ia akan memikirkan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri. Introvert memilih untuk menganalisis dunianya sendiri dengan pemikirannya sendiri (Robbins & Hunsaker, 2012, p.57). Ketika peneliti bertanya mengenai kasus MBA-nya, C mengatakan:

“Ya seng pertamae sih pasti dosa ya.. Teruuuus.. apa ya.. Ya gara-garae itu ya ga mungkin isa lupa lah kasuse itu. Ya memang awale wes salah gitu lho.. Tapi ya musti dijalani.. Mau yaapa? yaapa-yaapa wes terjadi ya siap nggak siap.. apapun seng terjadi ya harus tanggung jawab”.

Dari kata-kata C dapat ditemukan bahwa sebenarnya C pun belum siap dalam memiliki anak. Ia merasa sangat bersalah dengan MBA yang mereka alami. C pernah mengatakan kepada peneliti untuk tidak melakukan sex di luar nikah dan harus berpikir panjang. Selain itu C mengatakan *“cowok sekarang memang kayak gitu semua”*. Dari nasihat C itu dapat dilihat bahwa sebenarnya C menyalahkan A dalam kasus MBA ini. Sehingga berefek pada kepedulian C terhadap anaknya. C pernah mengatakan:

“Ya to.. De’e ini memang ga seneng nek diganggui anake”.

“Liaten lah liaten lah.. Mbek papa sana lho.. Mosok muleke mbek maaaaa tok”.

C berpikiran karena A, mereka terpaksa untuk menikah dan mengurus anak padahal C masih ingin menjalankan karir dan rencana-rencana lainnya. Sehingga C menganggap bahwa seharusnya A yang lebih bertanggung jawab terhadap semuanya. Selama ini memang hamil di luar nikah menurut A bukanlah hal yang perlu diributkan karena memang selama dilakukan bersama pacar dan sudah merasa cocok, asalkan bertanggung jawab menjadi tidak masalah, walaupun memang akan ada efek-efek dari MBA itu sendiri. Menurut Robbins dan Hunsaker (2012, p.57) seorang extrovert sering bertindak cepat bahkan tanpa berpikir terlebih dahulu. Setelah terjadi kasus MBA, C sempat marah kepada A

namun karena sudah terlanjur akhirnya mereka memutuskan untuk melewati bersama.

A dan C sudah menikah lebih dari 6 tahun, namun mereka hanya memiliki satu anak perempuan dan tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak lagi. Hal ini menarik perhatian dari peneliti untuk mengetahui apakah terdapat konflik di dalam hubungan intim mereka sebagai suami istri. A menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka jarang melakukan hubungan intim sebagai suami istri. A mengatakan:

“Ga mesti san, tapi seng jelas juarang pol. Soale pulang kerja wes podu capeke. Paling ya satu bulan satu ato dua kali tok”.

Sedangkan C mengatakan:

“Wis jarang sih. Biasa ya seng ngajak de’e sek. Tapi kalo aku pas ga mau ya kadang purak-purak tidur. Ato nek ga ya cece ngomong “nggak mau, cape”.
Hahaha”.

Menurut Stoop (2008, p.73) hubungan seksual dapat mengkomunikasikan cinta dan keutuhan yang tak terungkap dengan kata kata. Tetapi hubungan seksual juga dapat menciptakan konflik dan pelecehan seksual yang dapat menyakitkan. A dan C memiliki masalah berkaitan hubungan seksual mereka. Mereka sangat jarang melakukan hubungan seksual karena kebanyakan C menghindar ketika A mengajaknya. Mereka memang tidak pernah bertengkar mengenai frekuensi hubungan mereka, namun terdapat kekecewaan pada diri A ketika C menolak. A mengaku tidak pernah memaksa C ketika dirinya memang tidak ingin melakukan hubungan seksual. Selama ini pun A dan C tidak menganggap masalah seksual sebagai konflik bagi mereka. Mereka melakukan *avoidance* dan tidak mengeluhkan atau membicarakan masalah ini.

Dalam kasus ini A melakukan penghindaran dengan cara tidak memaksa dan tidak menyampaikan keluhan kepada C. A memiliki rasa bersalah kepada istrinya berkaitan dengan hamil di luar nikah. Berkaitan dengan hubungan intim, C pernah menyalahkan A atas tindakannya. Sebab itu hingga saat ini A menyimpan kekecewaannya ketika C tidak ingin berhubungan intim. Sedangkan C melakukan penghindaran mengenai kasus ini karena efek dari hubungan intim yang mereka lakukan sebelum pernikahan. Stoop (2008, p.75) juga mengatakan bahwa seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual atau hubungan seks yang tidak diharapkan akan dapat merasakan dampak menyakitkan yang muncul saat ia berhubungan seks dengan pasangannya. Dalam hal ini sebenarnya C tidak ingin melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini terlihat dari pandangan C tentang hamil di luar nikah, ia menyebutkan bahwa itu salah dan berdosa, bahkan C menasihati peneliti untuk tidak melakukan hal yang sama.

Dari beberapa banyak konflik yang terjadi di antara A dan C, kebanyakan diselesaikan dengan cara *avoidance* atau penghindaran. Ada dua tipe penghindaran di dalam menghadapi konflik A dan C. Yang pertama penghindaran dilakukan untuk menenangkan diri agar mereka dapat berpikir dengan benar. Penghindaran yang kedua dilakukan karena memang mereka tidak ingin membahas konflik yang ada. Hal ini karena ketidaksiapan atau ketakutan mereka

terhadap pengungkapan konflik. Apabila konflik tidak dihindari maka akan berisiko terhadap perpecahan. Mereka khawatir dengan adanya perpecahan dengan alasan anak.

Dalam menyelesaikan konflik, A lebih sering berinisiatif untuk menyelesaikan konflik dibandingkan dengan C. Ini karena A merasa bersalah terhadap C dan ingin mengusahakan yang terbaik untuk mempertahankan pernikahan. Setelah mengetahui bahwa C hamil, C sempat marah kepada A dan mengatakan bahwa ini semua adalah gara-gara sikapnya. Perkataan yang diucapkan oleh C membawa dampak hingga saat ini. Dari perkataan itu A pun akhirnya merasa bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu seorang pria yang menyebabkan hamil di luar nikah, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk bertanggung jawab. Dengan semesta keterpaksaan institut rumah tangga pun terbentuk, meski sang suami belum memiliki pekerjaan dan kesiapan ekonomi. Keterpaksaan tersebut akan menuntut responsibilitas suami untuk memenuhi kewajibannya terhadap istri dan anaknya (Dlori, 2005). Ini menjadi salah satu alasan A untuk melakukan strategi manajemen konflik *avoidance* demi mempertahankan keluarganya.

Simpulan

Dari interpretasi dan analisis yang peneliti jabarkan pada Bab 4, ditemukan bahwa A dan C mengalami *pseudoconflict*, *fact conflict*, *value conflict*, *policy conflict*, dan *ego conflict*. Mereka menggunakan strategi *face enhancing*, *talk strategies*, dan *argumentativeness* yang berhasil menyelesaikan konflik. Selain itu A dan C juga menggunakan strategi *win-win*, *win-lose*, dan *avoidance* yang terlihat menyelesaikan masalah, namun di dalamnya masih terdapat ketidakpuasan sehingga menimbulkan konflik yang tidak diungkapkan.

Dalam kasus ini, A dan C menangani *unexpressed conflict* dengan *avoidance strategies* atau penghindaran. Dengan *avoidance* ini, konflik menjadi tidak terselesaikan dan itu yang menjadi penyebab adanya 5 jenis konflik lainnya. Misalnya ketika ada ketidakpuasan istri tinggal di rumah mertua, akhirnya sang istri lebih memilih untuk bekerja dan kurang peduli terhadap anak. Selain itu istri juga mengalami kekecewaan atau penyesalan di masa lalu sehingga memunculkan konflik tidak ingin menambah jumlah anak.

Tidak hanya itu *unexpressed conflict* ini juga dipengaruhi oleh lima jenis konflik yang nampak. Sebagai contoh ketika sang suami menganggap istrinya berselingkuh, itu merusak harga dirinya namun ia memendam itu. Di sisi lain suami juga memiliki rasa minder, karena semua suami yang merasa istrinya selingkuh akan minder walaupun terkadang diekspresikan sebagai kemaran. Dari konflik dugaan perselingkuhan itu hingga saat ini sang suami tidak dapat melupakan bahwa istrinya pernah berselingkuh, ia tidak begitu mempercayai istrinya walaupun diungkapkan.

Bila dilihat secara keseluruhan, strategi yang paling banyak digunakan dalam menyelesaikan konflik adalah strategi penghindaran atau *avoidance*. Mereka

melakukan strategi ini karena ketakutan mereka terhadap perpecahan yang mungkin terjadi ketika konflik-konflik ternyata seluruhnya. Yang menjadi pertimbangan mereka adalah tumbuh kembang sang anak. Penghindaran dilakukan karena adanya keragu-raguan mengenai kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total.

Daftar Referensi

- Adhim, M.F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budyatna, M. & Leila Mona G. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- _____. (2007). *The Interpersonal Communication Book (eleventh edition)*. New York: Hunter College of the City University of New York.
- Dlori, M M. (2005). *Jika Cinta Di Bawah Nafsu*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Pusat Kajian Media dan Budaya Populer.
- Rowatt, G.W & Mary J.R. (1990). *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Srijauhari. (2008). *Konflik Pasutri yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negri Malang.
- Stoop, D & Jan. (2008). *A to Z Pranikah*. Yogyakarta: ANDI.
- Tubbs, S & Sylvia M. (2001). *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verderber & Fink. (2007). *Inter-Act (eleventh edition)*. New York: Oxford University Press.
- Yin, R.K. (2012). *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.